

BAB I. PENDAHULUAN

Hutan-hutan tropis Indonesia mempunyai kepadatan primata yang tinggi (Alikodra, 2002). Salah satu primata yang menghuni hutan hujan tropis sebagai habitat alaminya yaitu, orangutan. Orangutan merupakan kera besar yang hidup di Indonesia (90%) dan Malaysia. Berdasarkan taksonomi orangutan memiliki tiga kerabat kera besar lainnya, yaitu gorilla, simpanse, dan bonobo yang hidup di Afrika. Orangutan hanya ditemukan di pulau Sumatera dan Kalimantan (Borneo). Orangutan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, orangutan sumatera (*Pongo abelii*), orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) dan orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*) (Nater *et al.*, 2017; Roos *et al.*, 2014).

Penggunaan habitat oleh orangutan sangat tergantung dengan ketersediaan pakan dalam suatu tipe habitat. Orangutan merupakan primata frugivorous yaitu hewan yang makanan utamanya adalah buah. Namun, orangutan tetap membutuhkan makanan lain untuk memenuhi energinya, seperti bunga, daun, kulit kayu, umbut, dan serangga (Prayogo *et al.*, 2014). Orangutan memiliki daya ingat yang bagus untuk kembali ke pohon pakan yang dahulu pernah dikunjungi dan juga merupakan hewan yang berhasil menemukan buah baru sebagai sumber pakan (MacKinnon, 1974). Menurut Suhandi (1988), orangutan sumatera (*Pongo abelii*) berperan penting dalam menjaga keseimbangan habitatnya, dengan memencarkan biji-biji dari sumber pakannya.

Penyebaran biji merupakan proses perpindahan biji dari pohon induk ke lokasi baru di luar kanopi pohon induk (van der Pijl, 1982). Pemindahan biji tumbuhan tersebut merupakan sarana perkembangbiakan dan regenerasi dari tumbuhan yang tersebar bijinya (Atmanto *et al.*, 2014). Kehadiran satwa liar dalam suatu habitat memiliki pengaruh penting untuk membantu proses penyebaran biji tumbuhan (Basalamah, 2006). Salah satu satwa liar yang berperan dalam penyebaran biji tumbuhan adalah primata. Pelestarian dan pembangunan ekosistem hutan serta perpindahan biji secara efektif dapat menyebabkan kurangnya kompetisi tumbuhan antar pohon induk dengan keturunannya serta memberi kemungkinan jenis pohon tersebut tumbuh di lokasi baru (Setia, 2012).

Peran orangutan sebagai pemencar biji tidak terlepas dari fakta bahwa persentase makan orangutan liar mencapai 100% dihabiskan untuk memakan buah ketika kelimpahan pohon buah pada habitatnya sedang tinggi (Knott, 1998). Jenis tumbuhan pakan orangutan seringkali dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Jenis tersebut tidak hanya mengandung nutrisi yang dibutuhkan oleh orangutan, namun juga mengandung senyawa aktif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Aprilinayati, 2006).

Masyarakat Dusun Tuanan hidup berdampingan dengan hutan, sehingga memiliki pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan. Tumbuhan yang dimanfaatkan dari hutan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Secara umum tumbuhan dimanfaatkan sebagai sumber bahan sandang, pangan, obat-obatan, konstruksi bahan bangunan, konstruksi perahu, ritual, bahan bakar dan pemanfaatan lain seperti racun ikan dan lem perekat (Rohmat, 2018). Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan telah diwariskan dan dikembangkan secara terus-menerus dan turun-menurun dari generasi ke generasi (Setyowati, 2010). Pewarisan pengetahuan lokal ini disampaikan secara lisan dari orangtua kepada keturunannya. Penyampaian secara lisan memiliki banyak kekurangan, salah satunya yaitu pengetahuan mudah dilupakan bahkan dapat punah jika tidak pernah digunakan karena tidak terdokumentasi dengan baik.

Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan (SPOT) merupakan hutan rawa gambut sekunder yang menjadi salah satu habitat orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurmbii*). Tidak seperti hutan dataran rendah *Dipteroca rpaceae* di Kalimantan, pola kelimpahan tumbuhan berbuah di SPOT tidak menunjukkan fluktuasi yang besar di sepanjang tahun, dimana periode kelimpahan tertinggi (puncak) pohon berbuah terjadi pada bulan November hingga Januari (Saputra *et al.*, 2017; Vogel *et al.*, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku makan dan regenerasi tumbuhan oleh orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat di SPOT, Kalimantan Tengah. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini antara lain:

1. Terdapat perbedaan proporsi waktu dalam aktivitas makan buah pada individu orangutan.
2. Terdapat perbedaan tingkat kematangan buah yang dikonsumsi pada individu orangutan.

3. Terdapat perbedaan jumlah biji setiap jenis tumbuhan dalam kotoran masing-masing individu orangutan.
4. Terdapat perbedaan keberhasilan perkecambahan antara biji yang tidak ditelan atau dilepeh, biji yang berasal dari kotoran (feses) orangutan, dan buah asli.

